

EKSPOSUR RISIKO LIKUIDITAS PADA BANK SYARIAH DAN KONVENSIONAL

Setyaasih
Fakultas Ekonomi, Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto
Email : setyaasihgs@gmail.com

Received : Oct 19 th 2018	Revised : Nov 17 th 2018	Accepted : Jan 2 th 2019
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the factors that affect the ability of Sharia Commercial Banks (IB) and Conventional Banks (CB) in handling liquidity risks; identify the impact of the global financial crisis on sharia and conventional banks, and recommend mechanisms to increase liquidity risk resilience. Analysis of univariate regression and panel inserted. This is achieved by highlighting variables that affect Liquidity Risk Exposure (LRE) in relation to cross-border surveys using accounting and economic data. During 2005-2012, 204 banks were inspected in the Middle East and North Africa (MENA) region as well as in Southeast Asian countries (SEA). The results showed that the IB had the highest average Liquidity Risk (LR) exposure compared to CB. There are major variations between IB and CB in terms of LR variables. Observed that 92% of LR exposure is due to financial crisis, banking gearing, gross domestic product (GDP), off-balance sheet products, total securities held by banks, non-productive assets divided by total bank assets and liquid assets in CB.

Keywords: Liquidity Risk, Sharia Bank, Risk Management

PENDAHULUAN

Risiko Likuiditas (LR) adalah salah satu bentuk risiko terpenting yang dihadapi sektor perbankan setelah krisis keuangan sektor perbankan Asia pada akhir 1990-an dan krisis kredit global 2007 (Bonfim & Kim, 2012). Krisis keuangan apa pun muncul ketika bank berjuang untuk memenuhi permintaan uang (yaitu likuiditas). Menurut (Diamond, 2007), masalah terjadi ketika semua aset likuid menguap dalam waktu singkat karena percepatan penarikan simpanan. Selanjutnya, bank diharuskan untuk menjual properti individu untuk menutupi kerugiannya guna menghindari kebangkrutan (Savoie, 2009). Likuiditas dalam industri perbankan merupakan salah satu sumber ekonomi pasar keuangan dan terkait dengan solvabilitas.

Sistem keuangan mengubah kewajiban likuid (deposito) menjadi aset likuid (pinjaman) yang berfungsi sebagai "pengganda modal". Perdagangan sederhana ini membuat bank rentan terhadap pembiayaan LR dan ekonomi (Bonfim & Kim, 2012). LR berlaku untuk kegagalan bank dalam memenuhi kebutuhan arus kas dan kebutuhan likuiditas mereka yang diantisipasi dan tidak dapat diprediksi. Market LR berlaku untuk kegagalan bank untuk dengan cepat menghapus atau melawan kesepakatan keuangan pada harga pasar

karena kurangnya kedalaman pasar (Van Greuning & Iqbal, 2007).

Selama krisis keuangan global tahun 2007 (selanjutnya disebut krisis keuangan), bank-bank tradisional di Eropa dan AS dibatasi untuk mempertahankan kecukupan likuiditas. Bank sentral telah memperkenalkan bantuan likuiditas tingkat tinggi ke sistem perbankan untuk menopang transaksi keuangan. Namun, bahkan dengan bantuan yang luas ini, banyak bank yang bangkrut (Agree, 2009). Peristiwa ini telah menunjukkan bahwa mengamankan sumber daya keuangan dapat dengan cepat menguap dalam hal kecukupan modal dan nilai properti. Pengendalian likuiditas tidak diberi fokus yang sebanding dengan area risiko lainnya (Jarboe & Furrow, 2008). Menurut (Račickas & Vasiliauskaitė, 2010), krisis keuangan telah menemukan ketidakakuratan dalam mengelola eksposur LR dan aktivitas LRE yang tidak efektif. (Smolo & Mirakhor, 2010), (Ellaboudy, 2010) dan (Savoio, 2009) berpendapat bahwa sebagian besar krisis keuangan dipicu oleh manajemen likuiditas dan/atau masalah pengendalian eksposur LR.

Menjaga kecukupan dan kualitas tinggi alat likuid (HQLA) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tidak relevan dalam Sistem Keuangan Islam (IBS) karena operasi bagi hasil dan kerugian (PLS) mengarah pada pengurangan efek risiko total bank. IBS difokuskan pada larangan transaksi bunga dan pelaksanaan transaksi PLS antara bank dan pemberi pinjaman secara penuh sesuai dengan hukum Syariah Islam (Gait & Worthington, 2008; Van Greuning & Iqbal, 2007; Venardos, 2012). Ini adalah pengenalan transaksi PLS dapat membuat IB

kurang rentan terhadap risiko keuangan, tetapi karena asimetri pengetahuan dan ketidaksempurnaan bisnis, kurang lebih tidak mungkin untuk mengubah prinsip ini menjadi dunia nyata (Alman & Oehler, 2010; Karim, Hassan, Hassan, & Mohamad, 2014; Kumaran, 2012; Mohamad, Mohamad, & Samsudin, 2013) berpendapat bahwa IB tidak memiliki fleksibilitas dari rekan-rekan non-Islamnya untuk mengejar pendanaan jangka pendek. Berdasarkan aturan Syariah, mereka dilarang menggunakan instrumen pasar uang yang digunakan CB. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap LR, yang meningkatkan nilai LRE yang berhasil.

Penelitian sebelumnya berfokus pada masing-masing negara dan wilayah sambil menganalisis hubungan antara LR dan risiko perbankan lainnya dan menentukan pengaruh bukti akuntansi dan industri terhadap LR (misalnya (Alman & Oehler, 2010; Amba & Almukharreq, 2013; Chen, Shen, Kao, & Yeh, 2018)) . Beberapa laporan telah memeriksa variabel yang mempengaruhi LRE menggunakan survei lintas negara menggunakan bukti akuntansi dan ekonomi (Alman & Oehler, 2010). Artikel ini mengkaji bagaimana ketahanan Islam dan CB terhadap LR dapat diperkuat. Sangat sedikit penelitian yang mempelajari LRE di IB, Bank Tradisional dengan Jendela Islam (CBIW) dan CB menggunakan sampel data akuntansi dan ekonomi lintas negara secara empiris.

TINJAUAN PUSTAKA

Eksposur Risiko Likuiditas

Likuiditas dikenal sebagai faktor penting dalam memperhitungkan volatilitas neraca

yang diantisipasi atau tidak dapat diprediksi dan memberikan dana pembangunan (Iqbal & Mirakhor, 2011). Likuiditas menunjukkan kesediaan bank untuk membayar kewajiban dan cadangannya dan juga menggambarkan kemampuan mereka untuk melunasi kebutuhan pembiayaan kembali portofolio dan pinjaman investasi mereka. Bank memiliki tingkat likuiditas yang cukup karena dapat mengumpulkan dana yang diperlukan dengan menjual sekuritas dengan harga yang wajar atau dengan meningkatkan sekuritisasi dan kewajiban. LR terjadi ketika bank tidak dapat merekonsiliasi jatuh tempo kewajiban dan aset. Komite Pengawasan Perbankan menggambarkan LR sebagai variabilitas dalam kapasitas sistem perbankan untuk membiayai peningkatan aset dan untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. "Versi lain dari konsep ini

adalah bahwa "risiko keuangan yang, untuk jangka waktu tertentu, aset keuangan, sekuritas, atau produk tertentu tidak dapat ditukar dengan cukup cepat di pasar tanpa berdampak pada harga pasarnya". Selanjutnya sistem regulasi koperasi multinasional untuk kecukupan modal bank umum, stress testing dan LR bisnis. Ini diterima oleh anggota BCBS dan didirikan sebagai reaksi atas kekurangan regulasi keuangan yang terkena dampak krisis keuangan. Dia mengadopsi dua rasio yang dimaksudkan untuk meningkatkan sistem perbankan komersial LRE; Rasio Penyangga Likuiditas dan Rasio Leverage. Rasio Cakupan Likuiditas (LCR), yang membantu meningkatkan stabilitas jangka pendek profil LR sistem perbankan komersial (CBS). Ini dicapai dengan memastikan bahwa bank memiliki stok HQLA yang sesuai yang dapat dikonversi dengan cepat dan instan.

$$\frac{\text{Stok HQLA}}{\text{Total arus kas keluar bersih selama 30 hari kalender berikutnya}} \geq 100$$

Rasio leverage; rasio non-risiko yang berfungsi sebagai indikator pelengkap yang andal untuk kriteria modal berbasis risiko. Tujuan dari Rasio Leverage adalah untuk

membatasi peningkatan leverage di CBS untuk mencegah proses destabilisasi yang dapat mempengaruhi sistem keuangan dan perekonomian yang lebih besar.

$$\frac{\text{Ukuran modal}}{\text{Ukuran eksposur}} \geq 100$$

Perhitungan modal untuk rasio leverage adalah modal Tier 1 dari sistem modal berbasis risiko dan ukuran eksposurnya adalah eksposur non-derivatif on-balance sheet. Kedua rasio tersebut disusun untuk meningkatkan kebutuhan permodalan bank dengan meningkatkan likuiditas bank dan mengurangi leverage. Kedua CB diharapkan untuk

sepenuhnya memasukkan rasio ini dalam strategi tersebut (Badr & El Ahmadieh, 2018).

Di sisi lain, aturan Islam melarang bunga, tetapi capital gain diperbolehkan. Teori IBS didasarkan pada pengadopsian dua prinsip utama: larangan transaksi bunga, yang dikenal sebagai 'Riba,' dan penerapan transaksi PLS antara bank

dan pemberi pinjaman secara penuh sesuai dengan hukum Syariah Islam (Gait & Worthington, 2008). Tujuan di balik Larangan Bunga adalah untuk mencegah penyalahgunaan. Beban bunga membuat pemberi pinjaman mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan peminjam. Jika peminjam mendapatkan keuntungan yang rendah atau mengalami kerugian dan pemberi pinjaman membutuhkan pengembalian tetap yang tinggi, hal itu akan merugikan peminjam dan sebaliknya (Millar & Anwar, 2009). Dalam IB, uang akan digunakan dalam usaha dan akuisisi yang menguntungkan untuk menghasilkan keuntungan dan kekayaan (Khan & Ahmed, 2001). CB dan lembaga keuangan lainnya melindungi diri mereka dari bentuk kewajiban tertentu dengan memberikan pinjaman yang dijamin dengan jaminan kepada peminjam (Mukuddem-Petersen, Petersen, Schoeman, & Tau, 2008). Di sisi lain, IB membantu deposan untuk berbagi keuntungan, pilihan investasi dan risiko terkait dengan pilihan investasi terbaik. Pembagian bahaya juga dikompensasikan dengan berbagi pengambilan keputusan. Pertukaran ini membantu orang untuk tertarik pada proses perdagangan daripada pengamat, seperti halnya CB (Cocheo, 2007). IB adalah organisasi serupa CB yang menguntungkan yang tidak berbeda dalam hal tujuan, struktur konstitutif, sifat legislatif, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Perbedaan sebagian besar muncul dalam teori dan mekanisme operasi operasi (Aziz, 2010; Kahf, 2004).

Berdasarkan aturan Syariah, IB dilarang menggunakan instrumen pasar uang yang digunakan CB. (Ariffin, 2012) mengemukakan

bahwa kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap LR dan meningkatkan LRE. Legislasi Islam memungkinkan IB berbagi beban dengan investornya, memungkinkan mereka memiliki properti berwujud. Administrasi dan pengaturan LR di IB juga berbeda dengan CB (Aziz, 2010). Beberapa sekuritas keuangan internasional tidak berlaku untuk IB karena transaksi berbunga. Namun, (Mohamad et al., 2013) mengemukakan bahwa dalam menilai dan mengendalikan LR, IB harus mengikuti berbagai kebijakan dan metode penanganan LR-nya karena pengaruh hukum Syariah Islam terhadap keberadaan aset dan kewajiban.

Faktor yang Mempengaruhi LRE

Beberapa metode telah digunakan untuk menguji LRE, seperti regresi data panel, analisis rasio keuangan dan analisis kualitatif. Namun, temuannya masih belum meyakinkan. (Berríos, 2013), (Ahmed, Akhtar, & Usman, 2011) dan (Chen et al., 2018) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor makro dan mikro ekonomi yang mempengaruhi IB dan CB LRM. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa IB tidak memiliki fleksibilitas dari mitra non-Islam untuk mencari keuangan jangka pendek karena pembatasan pada hukum Islam (Akhtar, Ali, & Sadaqat, 2011; Alman & Oehler, 2010; Ismal, 2010; Rajhi, Hassairi, & CERGAM, 2012). (Mohamad et al., 2013) dan (Ariffin, 2012) mengemukakan bahwa karena adanya larangan transaksi bunga, metode ideal pengelolaan likuiditas tidak tersedia bagi IB. (Hidayat, Al-Khalifa, & Aryasantana, 2012) dan (Mounira & Anas, 2008) menyarankan agar IB

mengadopsi sistem pengendalian internal untuk proses LRM untuk menghindari masalah likuiditas saat ini dan masa depan. (Alman & Oehler, 2010; Mohamad et al., 2013; Van Greuning & Iqbal, 2007) berpendapat bahwa IB harus menghadapi pembatasan pembiayaan kembali sebagai akibat dari larangan menandatangani kontrak keuangan berbasis bunga. IB umumnya memiliki tingkat likuiditas dan ekuitas keuangan yang lebih rendah daripada mitra konvensional karena alasan berikut: 1) kurangnya pasar antar bank yang aktif; 2) kurangnya pemberi pinjaman pilihan terakhir; dan 3) konsentrasi investasi berbasis aset jangka pendek hingga menengah dalam portofolio pinjaman mereka. (Ariffin, 2012; Mohamad et al., 2013; Van Greuning & Iqbal, 2007) telah menjelaskan bahwa kurangnya pasar antar bank syariah yang berkembang dengan baik dan masalah pemberi pinjaman terakhir membuat IB semakin rentan terhadap LR, sehingga CB mengungguli IB dalam hal manajemen likuiditas.

(Yaacob, Rahman, & Karim, 2016) menyelidiki determinan risiko likuiditas menggunakan dua indikator baru yang diusulkan oleh Komite Basel. Studi ini mencakup periode 2000-2013 dan berfokus pada bank syariah yang beroperasi di Malaysia. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa CAR dan pembiayaan kemungkinan akan berdampak jangka pendek pada manajemen risiko likuiditas. Faktor ekonomi makro, khususnya produk domestik bruto dan inflasi, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengukuran likuiditas baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, penelitian (Jedidia & Hamza, 2015) juga melihat determinan likuiditas

perbankan syariah dengan menggunakan panel 60 bank syariah dalam kurun waktu yang lama; antara tahun 2004 dan 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi 'Profit and Loss Sharing', yang dikhususkan untuk mekanisme 'musyarakah' dan 'mudharabah' Islam, menyebabkan risiko likuiditas yang lebih rendah karena didasarkan pada prinsip bagi hasil antara IB dan investor. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh (Wójcik-Mazur & Szajt, 2015) untuk mempelajari karakteristik determinan risiko likuiditas bank yang beroperasi di negara-negara UE lama, termasuk Austria, Belgia, Jerman, Denmark, Spanyol, Finlandia, Prancis, Inggris, Yunani, Irlandia, Italia dan Portugal, sedikit berbeda dari yang beroperasi di Uni Eropa baru, termasuk Bulgaria, Republik Ceko, Hongaria. Namun ada satu set faktor penentu internal yang mempengaruhi tingkat risiko likuiditas, terlepas dari bentuk tindakan risiko likuiditas dan negara tempat beroperasi.

Selain itu, studi empiris serupa oleh (Moussa, 2015) melihat sekelompok 18 bank di Tunisia selama periode (2000-2010) dan menemukan bahwa kinerja keuangan, modal, pinjaman / total aset, biaya operasional / total aset, tingkat pertumbuhan PDB dan Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank, tetapi beberapa faktor lain antara lain; ukuran, total simpanan / total aset dan keuangan ex. Di sisi lain, (Cucinelli, 2013) menyelidiki determinan risiko likuiditas dan variabel yang mempengaruhi dua indikator baru yang diusulkan oleh Komite Basel (yaitu Rasio Cakupan Likuiditas dan Rasio Pendanaan Stabil Bersih). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran, permodalan, kualitas aset dan

spesialisasi dapat berdampak pada manajemen risiko likuiditas. Selain itu, bank yang dikapitalisasi menunjukkan likuiditas yang lebih baik dalam jangka panjang, sedangkan bank dengan kualitas aset yang lebih baik cenderung lebih mampu mengelola likuiditas dalam jangka pendek. Menurut penelitian (Almumani, 2013), regresi panel pada 25 bank umum dan syariah telah digunakan selama periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutang ekuitas, kecukupan modal, dan pengembalian aset memiliki hubungan positif dengan risiko likuiditas, sedangkan ukuran bank, rasio investasi terhadap aset, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan pengembalian ekuitas memiliki hubungan negatif dengan risiko likuiditas. baik IB dan CB. Penulis berpendapat bahwa akses likuiditas bank umum syariah dan non syariah berdampak negatif terhadap profitabilitas. Di sisi lain, (How, Karim, & Verhoeven, 2005) menunjukkan bahwa pos off-balance sheet, ukuran bank dan modal bank secara signifikan berhubungan dengan LR di IB dan CB di Malaysia. Ukuran bank meningkatkan diversifikasi investasi bagi bank, sementara modal mencakup kewajiban keuangan dan kemungkinan besar dapat mengurangi risiko. Di sisi lain, pinjaman yang terhutang dan item off-balance-sheet meningkatkan LR karena risiko stabilitas keuangan dari item-item ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji LRE dengan menggunakan sampel lintas negara secara empiris dari IB dan CB. Data keuangan dari negara-negara yang menawarkan layanan perbankan komersial Islam dan non-Islam

digunakan. Sampel terdiri dari negara-negara IB di kawasan MENA dan SEA, dengan setidaknya tujuh pengamatan tahunan berturut-turut yang mencakup krisis keuangan global 2007, tidak termasuk IB di zona Eropa dan AS. Mengikuti metodologi serupa oleh (Karim et al., 2014) dan (Alman & Oehler, 2010), semua bank yang beroperasi di 19 negara yang menawarkan layanan perbankan Islam dipertimbangkan. Untuk membandingkan LRE di IB dan CB, sampel CB dan CCIW dipilih dari negara operasi yang sama. Untuk menilai dampak krisis keuangan, pengambilan sampel dibatasi pada bank-bank yang memiliki laporan keuangan sebelum tahun 2007.

Peneliti menganalisis pengaruh berbagai variabel independen (faktor) terhadap variabel dependen (risiko likuiditas). Peneliti menggunakan metode (R²), T-test dan F-test untuk menguji validitas hasil least square panel. (R²) digunakan untuk mengukur kesesuaian model, uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing faktor individu, dan uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi untuk keseluruhan model. Variabel dependen LR_{i, j, t} mengukur risiko likuiditas untuk bank I di negara j pada waktu t. Peneliti menggunakan financing gap antara total asset ratio dan proxy liquidity risk, yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pinjaman dan simpanan nasabah dibagi dengan total aset (Chen et al., 2018). Populasi IB, CB dan CCIW mencakup periode 2005-2019 dan mencakup 204 bank umum Islam dan non-Islam (total aset, \$ 2,614 triliun) dari tiga jenis, yaitu: 64 IB (total aset \$ 0,610 triliun), 140 CB (total aset \$ 2.004 triliun) dan 42 dari 140 CB adalah CBIW dengan total

aset pada tahun 2012 sebesar \$ 0.842 (42% dari total aset bank komersial non-Islam), sedangkan 98 b adalah CBIW dengan total aset pada tahun 2012 sebesar \$ 0.842 (42% dari total aset bank komersial non-Islam).
Tabel 1 berdasarkan regresi data panel, hipotesis berikut diajukan

untuk meningkatkan ketahanan IB dan CB terhadap LR:

H0: Tingkat keterpaparan LR antara IB dan CB tidak berbeda signifikan.

H1: Ada perbedaan signifikan tingkat keterpaparan LR antara IB dan CB.

Wilayah	Negara	Islam	Windows	Konvensional	Total	Aset 2019
Afrika	Mesir	2	0	3	5	\$ 24.222
	Sudan	3	0	2	5	\$ 3.715
Timur Tengah	Saudi Arabia	4	6	0	10	\$ 385.726
	Bahrain	15	3	3	21	\$ 91.696
	Kuwait	2	0	6	8	\$ 186.823
	Emirate Arab	4	1	12	17	\$ 370.926
	Qatar	3	0	2	5	\$ 82.026
	Yaman	2	0	3	5	\$ 2.873
	Yordania	1	0	9	10	\$ 58.171
	Syria	1	1	2	4	\$ 1.679
	Palestina	1	0	0	1	\$ 1.326
	Asia	Irak	1	0	2	3
Bangladesh		5	5	15	25	\$ 335.374
Indonesia		2	8	19	29	\$ 216.685
Iran		9	0	0	9	\$ 606.823
Malaysia		5	9	4	18	\$ 88.848
Pakistan		2	9	12	23	\$ 61.547
Thailand		1	0	2	3	\$ 48.110
Turki		1	0	2	3	\$ 45.150
Total			64	42	98	204

Tabel 1: Jumlah bank menurut wilayah dan negara

Teori pertama berlaku untuk sensitivitas keseluruhan terhadap LR. Ini mengasumsikan bahwa IB terus menjadi lebih likuid karena mereka enggan menghentikan likuiditas mereka dalam simpanan berbunga, semalam dan jangka pendek di pasar antar bank; dengan demikian, mereka mendapati diri mereka perlu mengeluarkan dana surplus dalam kesepakatan pembagian keuntungan yang berbahaya dengan lembaga keuangan Islam lainnya. Selain itu, dari sudut pandang tertentu, IB

memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah daripada mitra tradisionalnya, karena mereka memiliki sejumlah kecil alat kontrol likuiditas relatif terhadap CB. Rasio perbedaan pendanaan digunakan sebagai proksi untuk menghitung eksposur LR di kedua bentuk bank. Pengukuran ini biasa digunakan dalam literatur empiris perbankan, yang menggambarkan perbedaan antara pinjaman dan simpanan konsumen yang dipisahkan dengan total aset.

H0: Faktor ekonomi internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan likuiditas.

H2: Faktor ekonomi internal berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan likuiditas.

Hipotesis kedua berkaitan dengan dampak strategi pengelolaan likuiditas bank. Pengelolaan likuiditas bank melibatkan penerapan strategi untuk memastikan efisiensi proses pengelolaan likuiditas dan mengidentifikasi indikator peringatan dini untuk LR. Namun, jika bank tidak selektif dalam strategi pengelolaan likuiditas, mereka mungkin tidak dapat menilai posisi likuiditas dan menyarankan revisi atau perbaikan proses pengelolaan likuiditas kepada para pengambil keputusan. Asumsinya, sistem pengendalian intern pada bank umum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjaganya likuiditas yang sehat dan proses LRE. Namun, empat faktor yang berbeda digunakan untuk mengukur dampak faktor ekonomi internal terhadap MRL, yaitu;

1. Rasio utang digunakan sebagai proxy untuk mengukur gearing bank komersial, yang didefinisikan sebagai total kewajiban dibagi dengan total aset.
2. Logaritma item off-balance sheet yang dimiliki bank digunakan sebagai proxy untuk menyelidiki dampak item off-balance sheet pada LRE.
3. Logaritma dari total sekuritas yang dimiliki oleh bank digunakan sebagai proksi untuk mengukur total sekuritas bank komersial.
4. Aset non produktif dibagi total aset digunakan sebagai proksi untuk mengukur pengaruhnya terhadap bank umum.

H0: Faktor ekonomi eksternal tidak berpengaruh signifikan manajemen likuiditas.

H3: Faktor ekonomi eksternal berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan likuiditas.

Faktor ekonomi eksternal yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah krisis keuangan 2007 dan PDB. Namun, asumsinya adalah faktor makroekonomi berkontribusi pada peningkatan ketahanan CB terhadap LR. Logaritma PDB digunakan sebagai proksi dari faktor-faktor ekonomi makro untuk menyelidiki dampak faktor-faktor ekonomi makro terhadap LRE. Selain itu, krisis keuangan diukur sebagai variabel dummy sebesar 1 untuk periode krisis keuangan (2008-2009) dan 0 sebaliknya. Untuk meningkatkan ketahanan dalam IB dan CB, model yang diusulkan akan didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang berdampak signifikan pada LRM. Ini memfasilitasi investigasi dampak pada spesifikasi CB dan dampak variabel makro-ekonomi pada LRE. Estimasi regresi panel dikembangkan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Karena interval variabel $LR_{i,t}$, t dianggap sebagai variabel dependen yang mengukur LR bank i di negara j pada waktu t , penelitian ini menggunakan metode fixed-and-random effect untuk meneliti data panel. Metode ini lebih tepat jika sampel penelitian menyertakan unit deret waktu penampang untuk setiap unit. Dalam konteks yang sama, beberapa data empiris bank tidak lengkap atau hilang, yang merupakan masalah umum pada data panel. Oleh karena itu terdapat beberapa keuntungan dari metode panel, seperti metodologi panel yang lebih informatif; dan memiliki kemampuan

untuk mengontrol heterogenitas individu, terutama jika jenis data ini melibatkan variabel atau negara yang tidak berubah waktu. Variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini berasal dari model sebelumnya yang digunakan untuk mempelajari IB, CB dan CBIW serta didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh signifikan

terhadap LRM. Misalnya, Mohamad et al. (2013); Alman dan Oehler (2012); Bagaimana dkk. Al. (2005) dan Shen et al. (2009) telah mengadopsi model serupa untuk mengatasi masalah yang sama. Bagian ini menunjukkan variabel dependen dan independen yang digunakan dalam analisis regresi panel.

Variabel	Definisi
β_0	Intercept coefficient
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6,$ β_7, β_8	Coefficient of the independent variables Coefficient of the control variables
GR	The global financial crisis
GDP	Total liabilities over total assets for bank i in country j at time t
OFFBS	Gross Domestic Products controlling variable for country j at time t
TS	Is the logarithm of the total off-balance sheet items for bank i in country j at time t
NONERA	the logarithm of the total securities held by bank i in country j at time t.
LIQAS	Non-earning assets over total assets for bank i in country j at time t. Total liquid assets divided by total assets for bank i in country j at time t.
	Error term that is not serially correlated and uncorrelated with all variables

Tabel 2: Estimasi pengembangan panel

- Risiko likuiditas ($LR_{i,j,t}$) diukur dengan selisih antara pinjaman dan simpanan nasabah dibagi total aset.

$$\frac{\text{Pinjaman-Deposit pelanggan}}{\text{Total aset}}$$
- Krisis keuangan baru-baru ini (FC): Variabel kontrol ekonomi makro memainkan peran penting dalam mengelola likuiditas di bank umum. IB, CB dan CBIW rentan terhadap guncangan finansial, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi permintaan uang. Oleh karena itu, krisis keuangan diukur sebagai variabel dummy yang sama dengan 1 untuk periode krisis keuangan (2008-2009) dan 0 sebaliknya.
- Gearing bank (GR) diukur sebagai total kewajiban dibagi dengan total aset. Faktor ini menunjukkan leverage keuangan bank dan menunjukkan sejauh mana operasi keuangannya dibiayai oleh utang.
- Produk domestik bruto (PDB): Faktor ini diperhitungkan sebagai ukuran dampak variabel ekonomi makro terhadap pengelolaan likuiditas. Dalam konteks penelitian ini, PDB dianggap sebagai indikator permintaan layanan perbankan komersial seperti Uang beredar dan perpanjangan pinjaman.
- Off-balance sheet items (OFFBS): Merupakan penjumlahan hutang atau aset yang ada di neraca bank komersial. Variabel ini dimasukkan untuk mendeteksi sejauh mana pos-pos tersebut dapat mempengaruhi pengelolaan likuiditas di kedua jenis bank tersebut.
- Total sekuritisasi (TS) adalah logaritma dari total sekuritas yang

dimiliki oleh bank i di negara j pada waktu t.

7. Aset non produktif terhadap total aset (NON-ERA) adalah aset non produktif dibagi total aset untuk bank i di negara j pada waktu t.
8. Alat Likuid Bank (LIQAS) adalah alat likuid dibagi dengan total aset untuk bank i di negara j pada waktu t.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil deskriptif eksposur risiko likuiditas dalam hal distribusi sampel

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata LR untuk IB dan CB di masing-masing wilayah. Rasio jarak pendanaan ($LR_{i,j,t}$) digunakan untuk menghitung LR untuk bank I di negara 'j' pada waktu t 'Studi ini menggunakan kesenjangan pendanaan terhadap total rasio aset dengan proxy LR yang didefinisikan sebagai disparitas antar pinjaman dan simpanan konsumen dipisahkan dengan total aset.

Laporan untuk rasio risiko likuiditas									
Negara	Islam dan windows			Bank konvensional			Sampel utuh		
	Mean (%)	t	signifikan	Mean (%)	t	signifikan	Mean (%)	t	signifikan
Bahrain	12.8	4.48	0.000	-91	-2.77	0.011	9.5	3.71	0.000
Bangladesh	-8.9	-11.7	0.000	-11.7	-15.28	0.000	-10.6	-14.84	0.000
Mesir	-39.6	-1.1	0.000	-1.1	-0.09	0.931	-16.5	-1.99	0.054
Indonesia	-9.1	-23.0	0.000	-23.0	-19.41	0.000	-18.2	-15.34	0.000
Irak	-49.7	-53.8	0.000	-53.8	-8.93	0.000	-52.5	-11.26	0.000
Republik Islam Iran	7.8	-15.0	0.010				7.8	2.63	0.010
Yordania	21.8	2.2	0.111	-15.0	-10.22	0.000	-11.3	-5.23	0.000
Kuwait	0,011	-19.8	0.994	2.2	1.96	0.057	1.6	1.78	0.080
Malaysia	-2.3	-9.1	0.537	-19.8	-10.77	0.000	-6.4	-2.17	0.032
Pakistan	-22.1	-0.4	0.000	-9.1	-3.03	0.003	-15.3	-8.62	0.000
Palestina	6.3	0.0	0.236				6.3	1.30	0.236
Qatar	-3.6	-26.9	0.270	-0.1	-0.21	0.836	-2.2	-1.13	0.264
Arab Saudi	-7.4	2.6	0.010				-7.4	-2.63	0.010
Sudan	10.4	0.3	0.097	0.0	0.00	0.999	5.9	1.03	0.312
Republik Arab Syria	-50.4	-1.8	0.000	-26.9	-6.56	0.000	-38.2	-8.30	0.000
Thailand	-12.0	-68.2	0.053	2.6	1.20	0.248	-2.3	-0.86	0.401
Turki	4.0	-11.7	0.098	0.3	0.23	0.818	1.3	1.09	0.289
Uni Emirat Arab	-2.8	-1.1	0.255	-1.8	-1.07	0.289	-2.1	-1.52	0.131
Yaman	-39.8	-23.0	0.000	-68.2	-26.85	0.000	-56.9	-15.36	0.000

Tabel 3: Eksposur risiko likuiditas dalam hal distribusi sampel

This ratio examines the cash surplus/deficit after the settlement of deposit loans. The higher ratio is higher LR, whereas if the liquidity ratio is positive, this means that the bank does not have enough cash to

pay depositors because the sum of the loans is larger than the value of the deposits. In the other hand, the negative ratio means that the bank has a liquidity surplus since the volume of the deposits is greater than the amount

of the loans. Table 3 shows that IB and CBIW recorded the highest average LR exposure in the sample distribution with the mean cumulative sample size (-9.72 per cent), while CB was recorded (-13.63 per cent). This indicates that the new approach of handling liquidity in IB is subject to a range of constraints relative to CB. It seems from the country history that most IB and CBIW had higher LR exposures relative to CB in the SEA countries (Malaysia, Indonesia and Bangladesh), where the average LR ratio was (-2.3 per cent) (-9.1 per cent) and (-8.9 per cent respectively). This suggests that IB lacks the versatility to provide liquid asset holdings to satisfy their criteria relative to CB's in SEA countries. In comparison, with respect to GCC and Middle East countries, IB's and CBIW's recorded higher LR ratios compared to CB's. IB and CBIW had the highest average LR exposure in the Kingdom of Jordan with a mean of 21.8 per cent. Importantly, as Bahrain is considered to be the center of Islamic finance, Bahrain's IB has reported the highest LR exposure in the GCC countries with an average of (12.8%). This suggests that the financial instruments used to control liquidity in these countries are not adequately effective. This is because the key distinction between IB and CB is that CB is more effective at managing its debt ratios by financing its liquidity from external financial markets in the secondary market, which allows CB alternative resources to satisfy its liquidity needs. These results are consistent with the observations of (Alman & Oehler, 2010) that the liquidity transition is adversely impacted by IB control.

Dampak krisis keuangan terhadap pengelolaan likuiditas pada bank umum syariah dan non-syariah

Tabel 4 menunjukkan bahwa krisis keuangan telah meningkatkan LR di CB dan CBIW. Di sisi lain, LR menurun di IB. Hal ini karena keberadaan instrumen keuangan syariah yang kurang berkembang menurunkan hubungan antara pasar keuangan dan IB, yang pada akhirnya menurunkan rata-rata LR di IB. Hasil ini sejalan dengan hasil (Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche, 2010; Hidayat et al., 2012) bahwa krisis keuangan lebih berdampak pada CB daripada IB. CB juga tertarik dengan instrumen keuangan spekulatif seperti credit default swaps, opsi, forward, kontrak berjangka, dan CFD. Instrumen keuangan tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap hasil keuangan CB dan kemampuan untuk memasuki pasar likuiditas sejak krisis keuangan. Di sisi lain, IB tidak melakukan investasi pada instrumen keuangan tertentu, akibatnya IB tidak terkena dampak krisis keuangan setingkat CB dalam hal likuiditas. Analisis korelasi menganalisis dan mengkaji bentuk interaksi antara Y dan X; Dengan demikian tabel di atas membahas hubungan antara risiko likuiditas dengan variabel internal dan eksternal kunci yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko likuiditas IB, Islamic windows dan bank tradisional. Temuan matriks korelasi menunjukkan bahwa:

1. Bank umum syariah memiliki risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum non syariah.
2. PDB nasional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko likuiditas.
3. Total sekuritas memiliki dampak terbalik pada manajemen risiko

likuiditas. Pada dasarnya, menyebabkan penurunan risiko peningkatkan total sekuritas likuiditas.

Variabel	Rasio risiko likuiditas dan krisis keuangan		
	Mean (%)	T	signifikan
IB's			
Pre	-2.506	-1.131	0.260
Post	-2.636	-1.485	0.139
Total	-2.590	-1.866	0.063
CBIW's			
Pre	-9.258	-3.890	0.000
Post	-7.827	-4.080	0.000
Total	-8.365	-5.604	0.000
CCB's Pre			
Pre	-14.968	-10.810	0.000
Post	-12.847	-11.534	0.000
Total	-13.627	-15.677	0.000
Total			
Pre	-10.053	-9.193	0.000
Post	-8.654	-9.877	0.000
Total	-9.165	-13.387	0.000

Variable	Liquidity ratio	Crisis	Islamic banks	Gearing	Log GDP	Log off balance	Log total security	NERNTA	Log total asset
Liquidity ratio	1	0.033	0.171**	-0.377**	0.208**	-0.004	-0.165**	-0.266**	-0.406**
Pearson correlation		0.19	0	0	0	0.896	0	0	0
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									
Crisis	0.033	1	0.004	0.004	0.021	0.105**	0.127**	0.060*	-0.163**
Pearson correlation	0.19	0.865	0.865	0.87	0.441	0	0	0.018	0
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									
Islamic banks	0.171**	0.004	1	-0.217**	0.121**	-0.032	-0.003	0.028	-0.02
Pearson correlation	0	0.865	0	0	0	0.236	0.915	0.258	0.425
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									
Gearing	-0.377**	0.004	-0.217**	1	-0.307**	0.277**	0.236**	-0.034	-0.203**
Pearson correlation	0	0.87	0	0	0	0	0	0.171	0
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									
Log GDP	0.208**	0.021	0.121**	-0.307**	1	0.405**	0.353**	-0.179**	-0.016
Pearson correlation	0	0.441	0	0	0	0	0	0	0.569
Sig. (2-tailed)	1312	1312	1312	1312	1312	1154	1270	1312	1312
N									
Log off balance	-0.004	0.105**	-0.032	0.277**	0.405**	1	0.704**	-0.042	-0.193**
Pearson correlation	0.896	0	0.236	0	0	0	0	0.12	0
Sig. (2-tailed)	1385	1385	1385	1385	1154	1385	1356	1385	1385
N									
Log total security	-0.165**	0.127**	-0.003	0.236**	0.353**	0.704**	1	-0.113**	-0.201**
Pearson correlation	0	0	0.915	0	0	0	0	0	0
Sig. (2-tailed)	1534	1534	1534	1534	1270	1356	1534	1534	1534
N									
NERNTA	-0.266**	0.060*	0.028	-0.034	-0.179**	-0.042	-0.113**	1	0.333**
Pearson correlation	0	0.018	0.258	0.171	0	0.12	0	0	0
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									
Log total asset	-0.406**	-0.163**	-0.02	-0.203**	-0.016	-0.193**	-0.201**	0.333**	1
Pearson correlation	0	0	0.425	0	0.569	0	0	0	0
Sig. (2-tailed)	1583	1583	1583	1583	1312	1385	1534	1583	1583
N									

GDP: Gross domestic product

- Item off-balance sheet memiliki pengaruh terbalik yang tidak signifikan terhadap risiko likuiditas bank.
- Gearing ratio berdampak negatif pada risiko likuiditas bank; dengan kata lain, peningkatan gearing menyebabkan penurunan risiko likuiditas.

6. Total aset berdampak terbalik pada manajemen risiko likuiditas. Pada dasarnya, peningkatan ukuran bank akan menyebabkan penurunan risiko likuiditas
7. Krisis keuangan tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan risiko likuiditas.
8. Rasio aset non-pendapatan terhadap total aset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko likuiditas.

Yang penting, variabel-variabel ini akan dijelaskan secara rinci dalam tinjauan panel. Beberapa model, termasuk regresi berkerumun, regresi efek tetap, dan regresi efek acak, akan digunakan di bagian selanjutnya untuk menilai pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap manajemen risiko likuiditas dan untuk mengevaluasi sejauh mana pentingnya faktor-faktor ini.

Estimasi Regresi Panel

Selain temuan studi Univariat, bagian ini melakukan analisis regresi panel untuk mengusulkan cara meningkatkan ketahanan IB dan CB terhadap LR. Oleh karena itu analisis ini melakukan regresi untuk ketiga kelas tersebut secara mandiri, yaitu IB, CBIW, dan CB. Selain itu, model robustness juga diuji dan dilakukan beberapa eksperimen seperti: heteroskedastisitas, multikolinearitas, distribusi normal dan autokorelasi. Untuk memverifikasi ketahanan, variabel dummy untuk setiap tahun dan wilayah digunakan dalam analisis regresi untuk memantau tahun dan dampak negara, dan hasil yang sangat signifikan telah dilaporkan dalam bentuk tanda yang sama dan besaran koefisien yang sebanding.

Penelitian empiris sebelumnya, dalam praktiknya, berpusat terutama

pada satu negara untuk menganalisis LRE di sektor perbankan (misalnya (Ariffin, 2012; Mohamad et al., 2013)). Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa faktor khusus negara disebut faktor moderasi dan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis faktor untuk menganalisis kumpulan variabel. Dengan kata lain, intensitas dan lintasan hubungan antara LR dan bank dapat dipengaruhi oleh faktor spesifik negara. Namun, hasil regresi panel mengarah pada usulan mekanisme tertentu untuk meningkatkan ketahanan risiko likuiditas. Tidak seperti laporan sebelumnya, penelitian ini mengontrol faktor masing-masing negara dan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap likuiditas IB dan CB. Pengaruh faktor internal dan eksternal untuk 19 negara dapat digeneralisasikan setelah mengendalikan kondisi makroekonomi dalam hal PDB, tahun dan pengaruh negara. Oleh karena itu, hasil pendekatan lintas negara menunjukkan bahwa para pengambil keputusan perlu fokus pada faktor-faktor tertentu bagi bank untuk merekomendasikan cara-cara meningkatkan ketahanan IB dan CB terhadap LR.

Variabel dependen adalah rasio LR, ditentukan oleh disparitas antara pinjaman bank dan simpanan konsumen, dibagi total aset. Pendekatan yang digunakan dalam model adalah unbalanced panel of least squares yang mencakup sampel periode 2015-2019 yang meliputi 64 IB, 42 CBIW dan 98 CB. Tabel 5 merangkum pengaruh variabel eksternal dan internal yang mempengaruhi LRM di IB, CBIW dan CB menggunakan tiga model regresi: pooled, random dan set. Tes Hausman digunakan untuk

Exogeneity of the Unobserved Error Component untuk membedakan antara efek tetap atau acak, sedangkan hipotesis nol adalah bahwa bentuk yang dipilih adalah acak versus alternatif, efek tetap (Greene, 2003). Ini secara efektif memeriksa apakah kesalahan unik (ui) dikaitkan dengan regresi; hipotesis nolnya adalah bahwa mereka tidak. Jika hipotesis nol diberhentikan, dapat disimpulkan bahwa efek acak kontradiktif dan model efek tetap disukai. Jika hipotesis nol tidak dapat diabaikan, efek acak dipilih karena penduga lebih efektif. Namun karena tes Hausman menghasilkan hasil yang tidak relevan untuk IB, hipotesis nol tidak dapat ditolak dan disimpulkan bahwa konsekuensi acak lebih disukai untuk IB. Di sisi lain, uji Hausman memberikan temuan substansial pada kisaran 5%, nol tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan bahwa efek tetap disukai untuk CBIW dan CB.

PEMBAHASAN

Pertimbangan eksternal dan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB dan krisis keuangan tahun 2007. Tingkat PDB digunakan sebagai ukuran kondisi ekonomi negara untuk menilai pengaruh situasi ekonomi terhadap eksposur LR di IB, CBIW dan CB. Hasil tabel regresi menunjukkan bahwa tingkat PDB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LR perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian yang lebih baik akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pasar saham, yang dapat menurunkan tingkat LR bank. Perbaikan ekonomi memungkinkan bank mengakses pendanaan pasar tambahan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas mereka melalui pengelolaan utang. Ini dapat dicapai

dengan meningkatkan hutang atau investasi jangka pendek, dengan meningkatkan jatuh tempo hutang mereka dan, terakhir, dengan meningkatkan sumber daya mereka.

Akibatnya, ekonomi yang efisien memungkinkan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan utang. Akibatnya, bank memiliki pilihan yang lebih luas untuk memilih cara termurah mengumpulkan dana dari pasar moneter sebagai sumber jangka pendek penjualan dana sekali pakai, tergantung pada mekanisme daya saing suku bunga yang dapat membantu memenuhi likuiditas. kebutuhan. Sementara pembelian dana di pasar dengan biaya yang wajar memungkinkan bank-bank yang menguntungkan untuk memenuhi permintaan pinjaman dari peminjam, penerapan manajemen utang yang tidak tepat dapat memiliki efek berisiko, yang mungkin muncul dari risiko yang terkait dengan manajemen likuiditas yang bergantung pada pembiayaan pasar; sebagai contoh:

1. Dana mungkin tidak selalu tersedia saat dibutuhkan;
2. Jika pasar kehilangan kepercayaan pada bank, likuiditasnya akan terancam;
3. Kekhawatiran bank untuk memperoleh dana dengan biaya serendah mungkin ditambah dengan kurangnya perhatian terhadap distribusi jatuh tempo dapat meningkatkan eksposur bank terhadap risiko fluktuasi suku bunga.

Berkenaan dengan fakta bahwa terdapat penurunan keuangan karena bank-bank menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan likuiditas, Tabel 5 menunjukkan bahwa krisis keuangan telah

memberikan pengaruh negatif yang substansial terhadap LR IB. Hal ini disebabkan kurangnya produksi instrumen keuangan syariah sehingga membatasi kontribusi keuangan pasar ke IB, yang pada gilirannya mengurangi LR rata-rata IB selama krisis keuangan. Sebaliknya, krisis

keuangan memberikan dampak positif yang signifikan pada LRE pada tingkat 5% untuk CB dan CBIW. Hal ini disebabkan CB dan CBIW terlibat dalam instrumen keuangan berisiko seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Variable	IB			CBIW			CCB		
	Pooled Coefficient	Random Coefficient	Fixed Coefficient	Pooled Coefficient	Random Coefficient	Fixed Coefficient	Pooled Coefficient	Random Coefficient	Fixed Coefficient
C	0.671***	0.732***	1.819**	1.077***	0.872***	1.621***	0.17	0.552***	0.74***
Financial crisis	-0.062***	-0.038***	-0.045***	-0.021	0.015	0.019*	0.001	0.023***	0.035***
Gearing	-0.658***	-0.725***	-0.742***	-1.373***	-1.187***	-1.227***	-0.268***	-0.742***	-0.83***
Log GDP	0.017	-0.039	-0.373*	0.199***	0.149***	-0.072	0.025**	0.034**	0.018
Log off-balance sheet	0.056***	0.081***	0.109***	-0.06**	0.004	0.031	0.117***	0.061***	0.024*
Log total securities	-0.072***	-0.045***	-0.033*	-0.116***	-0.126***	-0.14***	-0.13***	-0.107***	-0.105***
Non-earnings AS/TA	-0.178*	-0.173**	-0.08	0.584**	-0.09	-0.13	-0.303***	-0.199***	-0.112*
Liquid AS/TA	-1.05***	-0.828***	-0.827***	-1.17***	-0.697***	-0.659***	-0.845***	-0.519***	-0.428***
R ₂	0.512	0.419	0.88	0.459	0.481	0.953	0.603	0.431	0.918
Adjusted R ²	0.5	0.405	0.847	0.442	0.465	0.94	0.599	0.425	0.901
F-statistic	43.316	29.803	26.602	27.17	29.642	78.606	128.384	64.029	53.843
Prob (F-statistic)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Correlated random effects - hausman test									
Chi-square statistic		8.208			16.786			84.137	
P		0.315			0.019			0.000	

Untuk memahami perubahan yang ada dalam ketahanan bank terkait LRE, pembuat kebijakan harus mengenali nilai dari mekanisme manajemen internal yang efektif ketika menerapkan kebijakan untuk meningkatkan ketahanan LR. Hal ini akan memungkinkan bank-bank ini untuk menghitung tingkat LR mereka secara efektif dan memasukkan berbagai alat keuangan. Pemantauan leverage bank yang efektif, misalnya, mengarah pada penurunan LR. Beberapa bank, terutama lembaga domestik dan multinasional yang lebih besar, beralih ke pasar modal untuk pembiayaan jangka panjang. Pasar modal menyediakan bank dengan pembiayaan di sejumlah bidang, termasuk akuisisi saham,

transaksi pembelian kembali, dan masalah ekuitas dan hutang.

Gerai-gerai ini memiliki basis pendanaan yang lebih luas dan lebih beragam untuk bank-bank besar. Skema pinjaman berbasis pasar ini juga, ketika diterapkan dalam skala besar, memungkinkan bank untuk mengakses dana dengan biaya lebih rendah daripada yang terkait dengan pengumpulan simpanan ritel yang lebih konvensional. Modal keuangan eksternal kemudian dapat digunakan untuk mendanai likuiditas dari pasar keuangan dan untuk mengelola LR. Di sisi lain, IB diharapkan dapat mengembangkan instrumen keuangan yang sesuai dengan standar syariah. Oleh karena itu, pilihan ini harus dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan untuk memungkinkan

entitas tersebut mengelola likuiditas dengan benar. Ketersediaan tambahan modal keuangan akan meningkatkan efisiensi dari alat likuid yang tersedia. Alhasil, hal ini akan meningkatkan kapasitas bank untuk memperkuat pengelolaan LR dan memantau likuiditas dengan lebih baik. Selain itu, instrumen likuiditas keuangan jangka pendek mendorong stabilitas LR, karena ketersediaan instrumen likuiditas jangka pendek akan memaksimalkan produktivitas alat likuiditas yang dapat diakses. Hal ini akan meningkatkan kemampuan IB dan CB untuk mengumpulkan dana dengan nilai yang kompetitif dan dengan waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan bank untuk mengontrol dan mengurangi LR mereka.

Oleh karena itu, IB perlu mengembangkan alat likuiditas keuangan jangka pendek yang berhasil untuk meningkatkan sensitivitas mereka terhadap LR, seperti sekuritas pasar uang jangka pendek, yang akan menghasilkan peningkatan sekuritas secara keseluruhan yang mengakibatkan penurunan LR. Dengan cara yang sama, rasio yang memadai antara aset non-produktif dan aset likuid terhadap total aset menurunkan LR. Akibatnya, peningkatan cadangan likuid yang ditahan oleh bank meningkatkan kemampuannya dalam menghimpun dana dengan biaya yang kompetitif dan dalam waktu yang cukup lama, meningkatkan kemampuan bank untuk mengontrol likuiditasnya dan menurunkan LR. Bank syariah harus membuat instrumen keuangan baru yang sesuai dengan hukum Syariah untuk meningkatkan keserbagunaan pengumpulan dana dan menggunakan instrumen pasar uang untuk

mengurangi biaya keseluruhan risiko likuiditas pembiayaan. Selain itu, bank syariah harus bekerja sama untuk menciptakan pasar keuangan syariah antar negara Islam untuk meningkatkan manajemen likuiditas bank syariah dan memungkinkan mereka untuk memantau risiko likuiditas. Efek lain dari analisis terkait dengan instrumen keuangan tradisional, seperti financial futures dan transaksi off-balance-sheet. Bank konvensional dapat melacak jenis instrumen keuangan ini, karena seringkali dapat bertindak sebagai penguras likuiditas yang tidak diinginkan dan memengaruhi kemampuan bank untuk memasuki pasar likuiditas pada saat krisis ekonomi.

KESIMPULAN

Sistem perbankan yang tangguh merupakan landasan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, karena bank merupakan jantung dari mekanisme intermediasi kredit antara peminjam dan penabung. Bank menawarkan layanan penting kepada individu, perusahaan kecil dan menengah, perusahaan multinasional besar, dan pemerintah yang sebagai gantinya, bergantung pada mereka untuk menjalankan bisnis mereka, baik secara domestik maupun global. Analisis ini telah menunjukkan bahwa salah satu fitur mendasar dari krisis keuangan adalah penumpukan hutang dalam dan luar neraca yang tidak berkelanjutan di CBS. Untuk mengatasi kondisi ini, BCBS telah mengadopsi dua rasio baru yang perlu diperhitungkan CB untuk meningkatkan LRE. Rasio tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tujuan berikut: meminimalkan hutang di sektor perbankan, sehingga

membantu mengurangi risiko proses destabilisasi yang dapat mempengaruhi sistem keuangan dan perekonomian; dan untuk menerapkan perlindungan tambahan terhadap LR dan untuk menyeimbangkan intervensi berbasis risiko dengan ukuran risiko yang transparan dan independen. Selain itu, CB harus melacak instrumen keuangan non-Islam, seperti derivatif keuangan dan transaksi di luar neraca. Bentuk instrumen keuangan ini juga dapat bertindak sebagai penguras likuiditas yang tidak disengaja dan memengaruhi kapasitas bank tertentu untuk memasuki pasar likuiditas pada periode tekanan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal keuangan eksternal dapat digunakan untuk mendanai likuiditas dari pasar keuangan dan untuk mengelola risiko likuiditas. Dikatakan juga bahwa layanan keuangan eksternal memungkinkan bank mengakses dana dengan biaya di bawah yang terkait dengan pengumpulan simpanan ritel yang lebih konvensional, sehingga pembuat kebijakan dapat mengeksplorasi alternatif ini, dan penyediaan sumber daya keuangan eksternal akan meningkatkan produktivitas alat likuid. tersedia. Akibatnya, bank berpotensi meningkatkan manajemen risiko likuiditas dan pengaturan likuiditas yang lebih ketat. Studi ini menunjukkan bahwa bank syariah telah melihat perbaikan penting dalam rentang waktu yang terbatas dalam meningkatkan ketahanan risiko likuiditasnya. Namun perubahan yang efektif di pasar sekuritas syariah diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan ini, guna meningkatkan sumber likuiditas. Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan bahwa

kurangnya jatuh tempo jangka pendek (sekuritas Sukuk) juga dapat menjadi penghalang bagi keuangan Islam karena membatasi kesesuaiannya untuk pasar uang asing.

Dapat dikatakan bahwa analisis ini menambah pengetahuan yang ada dengan memperkuat pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas bank syariah dan tradisional untuk mengontrol likuiditasnya. Selain itu, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk membantu bank syariah dan bank tradisional dalam menganalisis hubungan antara manajemen, pengambilan keputusan, kinerja yang tercatat, kualitas, risiko dan likuiditas. Sebagian besar literatur saat ini belum secara komparatif mempelajari manajemen risiko antara bank syariah dan tradisional dengan penggunaan studi akuntansi dan bukti ekonomi lintas negara. Oleh karena itu penelitian ini mengarah pada pendeteksian faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi likuiditas melalui penilaian dan pemeriksaan risiko likuiditas pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agree, T. T. E. (2009). Worst Financial Crisis Since Great Depression. *Risks Increase If Right Steps Are Not Taken* ([Http://Ca. News. Finance. Yahoo. Com/s/13022009/34/Biz-f-business-wire-three-top-economists-agree-2009-worst-financial-crisis. Html](http://Ca.News.Finance.Yahoo.Com/s/13022009/34/Biz-f-business-wire-three-top-economists-agree-2009-worst-financial-crisis.Html)), *Business Wire News Database*.
- Ahmed, N., Akhtar, M. F., & Usman, M. (2011). Risk management practices and Islamic banks: An empirical investigation from Pakistan. *Interdisciplinary*

- Journal of Research in Business*, 1(6), 50–57.
- Akhtar, M. F., Ali, K., & Sadaqat, S. (2011). Factors influencing the profitability of Islamic banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 1–8.
- Alman, M., & Oehler, A. (2010). Liquidity transformation factors of Islamic banks: An empirical analysis. *Bamberg University, Bamberg*.
- Almumani, M. A. (2013). Liquidity risk management: A comparative study between Saudi and Jordanian banks. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 3(2), 1–10.
- Amba, M. S., & Almukharreq, F. (2013). Impact of the financial crisis on profitability of the Islamic banks vs conventional banks-evidence from GCC. *International Journal of Financial Research*, 4(3), 83–93.
- Ariffin, N. M. (2012). Liquidity risk management and financial performance in Malaysia: empirical evidence from Islamic banks. *Aceh International Journal of Social Science*, 1(2).
- Aziz, Z. A. (2010). Islamic finance and global financial stability. In *Seminar on Islamic Finance*.
- Badr, N. G., & El Ahmadih, S. N. (2018). King's Model on Capitalization under Basel III: The Case of Lebanese Banks. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 4(1), 77–94.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2010). *Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability*. The World Bank.
- Berríos, M. R. (2013). The relationship between bank credit risk and profitability and liquidity. *The International Journal of Business and Finance Research*, 7(3), 105–118.
- Bonfim, D., & Kim, M. (2012). Liquidity risk in banking: is there herding. *European Banking Center Discussion Paper*, 24, 1–31.
- Chen, Y.-K., Shen, C.-H., Kao, L., & Yeh, C.-Y. (2018). Bank liquidity risk and performance. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 21(01), 1850007.
- Cocheo, S. (2007). Disinterested banking. *American Bankers Association. ABA Banking Journal*, 99(11), 52.
- Cucinelli, D. (2013). The determinants of bank liquidity risk within the context of euro area. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 2(10), 51–64.
- Diamond, D. W. (2007). Banks and liquidity creation: a simple exposition of the Diamond-Dybvig model. *FRB Richmond Economic Quarterly*, 93(2), 189–200.
- Ellaboudy, S. (2010). The global financial crisis: economic impact on GCC countries and policy implications. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Gait, A., & Worthington, A. (2008). An empirical survey of individual consumer, business firm and financial institution attitudes towards Islamic methods of finance. *International Journal of Social*

- Economics*.
- Greene, W. H. (2003). *Econometric analysis*. Pearson Education India.
- Hidayat, S. E., Al-Khalifa, M. D., & Aryasantana, A. G. P. (2012). A survey on the level of effectiveness of liquidity risk management of Islamic banks in Bahrain. *International Research Journal of Finance and Economics*, 91, 39–45.
- How, J. C. Y., Karim, M. A., & Verhoeven, P. (2005). Islamic financing and bank risks: the case of Malaysia. *Thunderbird International Business Review*, 47(1), 75–94.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice* (Vol. 687). John Wiley & Sons.
- Ismal, R. (2010). Managing banking liquidity risk in the current economic conditions: A conceptual framework. *Journal of Management & Public Policy*, 1(2), 48–63.
- Jarboe, K. P., & Furrow, R. (2008). *Intangible Asset Monetization*. Working Paper.
- Jedidia, K. Ben, & Hamza, H. (2015). Determinants of liquidity risk in Islamic banks: A panel study. *Islamic Management and Business*, 2(2), 137–146.
- Kahf, M. (2004). Success factors of Islamic banks. In *Brunei Symposium on Islamic Banking and Finance*.
- Karim, M. A., Hassan, M. K., Hassan, T., & Mohamad, S. (2014). Capital adequacy and lending and deposit behaviors of conventional and Islamic banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, 28, 58–75.
- Khan, T., & Ahmed, H. (2001). *Risk management: an analysis of issues in Islamic financial industry*. Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute.
- Kumaran, S. (2012). Risk management and mitigation techniques in Islamic finance: A conceptual framework. *International Research Journal of Finance and Economics*, 98, 83–97.
- Millar, R., & Anwar, H. (2009). *Islamic finance: a guide for international business and investment*. Blue Ibex.
- Mohamad, A. A. S., Mohamad, M. T., & Samsudin, M. L. (2013). How Islamic banks of Malaysia managing liquidity? An emphasis on confronting economic cycles. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7).
- Mounira, B. E. N. A., & Anas, E. (2008). Managing risks and liquidity in an interest free banking framework: the case of the Islamic banks. *International Journal of Business and Management*, 3(9), 80–95.
- Moussa, M. A. Ben. (2015). The determinants of bank liquidity: Case of Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(1), 249.
- Mukuddem-Petersen, J., Petersen, M. A., Schoeman, I. M., & Tau, B. A. (2008). Dynamic modelling of bank profits. *Applied Financial Economics Letters*, 4(3), 157–161.
- Račickas, E., & Vasiliauskaitė, A. (2010). Global financial crisis and its impact on Lithuanian economy. *Ekonomika Ir Vadyba*, (15), 1006–1017.

- Rajhi, W., Hassairi, S. A., & CERGAM, I. (2012). Capital Structure and Financial Risks in Non-Conventional Banking System. *International Journal of Economics and Finance*, 4(4), 252–265.
- Savoiu, G. (2009). Could be the International Financial Crisis a Sinonim to a Profound Recession of Romanian Economy? A Theory of “Weak” Statistical Signals. *Romanian Economic Journal*, 12(31), 99–114.
- Smolo, E., & Mirakhor, A. (2010). The global financial crisis and its implications for the Islamic financial industry. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Van Greuning, H., & Iqbal, Z. (2007). *Risk analysis for Islamic banks*. The world bank.
- Venardos, A. M. (2012). *Islamic banking & finance in South-East Asia: Its development & future* (Vol. 6). World Scientific.
- Wójcik-Mazur, A., & Szajt, M. (2015). Determinants of liquidity risk in commercial banks in the European Union. *Argumenta Oeconomica*, 2(35), 25–48.
- Yaacob, S. F., Rahman, A. A., & Karim, Z. A. (2016). The determinants of liquidity risk: A panel study of Islamic banks in Malaysia. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 6, 73–82.